

LEPTOSPIROSIS BUKAN HANYA PENYAKIT PASCA BANJIR

Dewi Marbawati, S. Si*

Wilayah tropis yang tinggi curah hujannya menjadi sasaran empuk berkembangnya penyakit Leptospirosis. Di Amerika Serikat (AS) tercatat sebanyak 50 sampai 150 kasus Leptospirosis setiap tahun. Di beberapa negara, Leptospirosis dikenal dengan nama *flood fever* atau demam banjir karena memang sering muncul saat banjir, negara yang lain menyebutnya dengan penyakit *icterohaemorrhagic*, demam lumpur, penyakit *Stuttgart* atau demam *Canicola*. Di Indonesia penyakit ini banyak berkembang di daerah pesisir pasang surut seperti Riau, Jambi, Kalimantan dan beberapa wilayah Jawa. Di Jawa Tengah sendiri penyakit ini pernah berjangkit di Semarang, Klaten, Demak dan Purworejo. Penyakit ini hendaknya jangan dianggap remeh, karena di Nikaragua pernah terjangkit wabah Leptospirosis yang menyerang 2000 orang dengan korban jiwa 13 orang pada tahun 1995.

Media massa dan elektronik banyak menayangkan penyakit Leptospirosis sebagai penyakit pasca banjir. Karena hampir bisa dipastikan setiap pasca banjir penyakit Leptospirosis akan meningkat. Sebenarnya Leptospirosis bukan semata penyakit pasca banjir, namun memang potensial terjadinya saat pasca banjir. Penyakit ini endemik di beberapa wilayah Indonesia, misalnya di Semarang. Hampir sepanjang tahun di Semarang dideteksi Leptospirosis. Hanya saja untuk pengecekannya perlu pemeriksaan khusus di laboratorium, karena banyaknya gejala penyakit yang menyerupainya, misal flu, penyakit kuning dan demam berdarah, maka tidak cukup hanya dengan mengamati gejala kliniknya saja.

Leptospirosis disebabkan oleh bakteri dari genus *Leptospira*. Leptospirosis karena *Leptospira interrogans* terkenal sebagai zoonosis menular. Dari aspek imunologiknya bakteri *Leptospira* ini mempunyai banyak serovar, yaitu lebih dari 200 serovar. Semua serovars *Leptospira* ini rawan menginfeksi manusia, oleh karena itu kita harus waspada dengan cemaran urin hewan.

Leptospirosis memang dikenal di daerah yang kerap dilanda banjir, namun harus diwaspadai kapan saja dan dimana saja selama di lingkungan itu banyak berkeliaran hewan pengerat dan hewan temak. Penularan penyakit ini bisa melalui babi, sapi, kambing, kuda, anjing, serangga, burung, landak, kelelawar, tupai dan terutama tikus. Pada saat banjir biasanya habitat tikus terganggu sehingga binatang itu keluar dari sarangnya. Air kencing tikus terbawa banjir dan dapat menginfeksi manusia melalui kontak dengan kulit,

terutama pada kulit yang luka atau lecet. Misal sewaktu membersihkan saluran air, mencelur di genangan air, tanah lembab atau lumpur serta tanaman yang tercemar air kencing binatang yang mengandung bakteri tadi.

Leptospira senang tinggal di permukaan air dalam waktu yang lama dan siap menginfeksi calon korbannya, karena itu sering disebut *water born disease*. Proses penyebaran *Leptospira* bisa berputar seperti mata rantai. Bakteri itu masuk ke tubuh manusia melalui selaput lendir mata, hidung, kulit yang lecet, vagina yang sudah tercemar urin atau keluaran alat kelamin (*urogenitalis*) hewan penderita, bahkan melalui makanan atau minuman yang sudah tercemar bakteri *Leptospira*. Biasanya tikus bisa tertular dari urin penderita. Tikus yang tertular akan menjadi sumber penularan bakteriseumur hidupnya.

Beberapa pekerjaan yang riskan terhadap penyakit ini adalah petani, pengelola kebun, pekerja pembersih tinja, dokter hewan, kalangan militer dan lain sebagainya. Ancaman ini juga berlaku bagi mereka yang mempunyai hobi melakukan aktivitas di danau atau sungai, seperti berenang atau *rafting*. Namun memang penyakit ini timbul akibat kondisi seperti banjir, air bah atau saat air konsumsi sehari-hari tercemar bakteri *Leptospira*.

Daerah tropis diketahui sebagai tempat subur mewabahnya penyakit ini. Untuk menghindari penyakit mematikan ini, sebaiknya jauhi tempat dimana air menggenang terlalu lama. Kalau seseorang berada di situasi tak terelakkan dari genangan air maka sebaiknya mengkonsumsi *doxycycline*, semacam antibiotik pencegah infeksi bakteri. Pencegahan yang lain dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan, meningkatkan daya tahan tubuh dengan gizi yang baik, memperhatikan binatang peliharaan misalnya kucing dan anjing yang bisa tertular sehingga ada baiknya dibawa ke dokter hewan, bila perlu divaksinasi, dan lain sebagainya.

Sumber : Dari berbagai sumber



*Staf Loka Litbang P2B2 Banjarnegara